



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 49%

Date: Selasa, Mei 16, 2023

Statistics: 1591 words Plagiarized / 3267 Total words

Remarks: High Plagiarism Detected - Your Document needs Critical Improvement.

SEVANAM JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT VOL.01 (02), halaman 106-114
<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SevanamPM> 106 Pendampingan Praktik
Pendidikan Keagamaan pada SMA Negeri 8 Denpasar *11 Putu Agus Aryatnaya Giri , 21
Nyoman Alit Supandi, 3Ni Komang Sutriyanti, 4Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi, 5I
Made Sukma Muniksu Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar1,2,3,4,5
*Email: putugiri46@gmail.com Naskah Masuk: 29 Juli 2022, Direvisi: 26 Agustus 2022,
Diterima: 29 Agustus 2022 ABSTRAK Untuk mengantisipasi segala bentuk implikasi
negatif dari Postmodernisme di kalangan pemuda Hindu, Prodi Pendidikan Agama
Hindu Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar mengakselerasikan
program pengabdian masyarakat berbasis program studi amaan di SMA Negeri 8 g
memfokuskan pada kegiatan praktek Yoga, Upakara, dan Dharma Gita.

Yoga yang dipraktekkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 8
Denpasar yakni Yoga Surya Namaskara. Surya Namaskara merupakan dua belas postur
dalam yoga asanas. Yoga Surya Namaskara secara filosofis berarti memuja Dewa
Matahari sebagai Sang pemberi kehidupan di alam semesta ini. Praktek upakara yang
fokus dalam pembuatan banten Pejati dan Kelatkat. Mulai dari penyediaan sarana
prasarana yang berkualitas sampai dengan mekanisme pembuatan yang berpedoman
pada tattwa dan susila. Dharma Gita yang dipraktekkan dalam kegiatan Pengabdian
masyarakat di SMA Negeri 8 Denpasar menghusus pada Kidung Dewa Yadnya.

Dengan waktu yang sangat singkat dan tentunya karena minat, bakat, dan potensi siswa
yang berbeda-beda terkait dengan Dharma Gita tersebut maka difokuskan pada Kidung
Dewa Yadnya yang paling sering dinyanyikan ketika melaksanakan upacara Dewa
Yadnya seperti persembahyangan maupun Piodalan/Pujawali di Pura. Kata Kunci :
Praktik, Pendidikan Keagamaan ABSTRACT To anticipate all forms of negative

implications of Postmodernism among Hindu youth, the Hindu Religious Education Study Program at the State Hindu University of I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar accelerated a study program-based community service program with the theme "Assisting the Practice of Religious Education at SMA Negeri 8 Denpasar", which focuses on practice activities of Yoga, Upakara, and Dharma Gita.

Yoga that is practiced in community service activities at SMA Negeri 8 Denpasar is Yoga Surya Namaskara. Surya Namaskara is the twelve postures in yoga asanas. Yoga Surya Namaskara philosophically means worshiping the Sun God as the giver of life in this universe. Ceremonial practices that focus on making Pejati and Kelatkat offerings. Starting from the provision of quality infrastructure to the manufacturing mechanism that is guided by tattwa and morals. Dharma Gita which is practiced in community service activities at SMA Negeri 8 Denpasar, specifically in Kidung Dewa Yadnya.

With a very short time and of course because of the different interests, talents, and potentials of students related to the Dharma Gita, the focus is on the Song of Dewa Yadnya which is most often sung when carrying out Dewa Yadnya ceremonies such as prayers and Piodalan / Pujawali in temples. Keywords: Practice, Religious Education SEVANAM JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT VOL.01 (02), halaman 106-114 <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SevanamPM> 107 PENDAHULUAN Post-modernisme secara realitas menimbulkan berbagai macam dinamika dalam kehidupan manusia.

Dinamika tersebut salah satunya berimplikasi negatif terhadap generasi muda Hindu yang labil dari segi psikologis, karena belum maksimalnya kemampuan untuk menelaah dan menyaring segala bentuk implikasi dari dinamika tersebut, seperti sifat egoisme, pragmatisme, individualisme, dan isme-isme yang lain. Berkaca dari fenomena hidup orang Bali jaman dahulu yang erat dengan kehidupan sosial-religiusnya, mengindikasikan bahwa orang Bali sejatinya memiliki kemampuan individual sekaligus sosial dalam memberdayakan -Bali- melalui praktek-praktek budaya yang dijiwai agama Hindu.

Hal ini bisa dilihat dari praktek tradisi ngayah dalam mempersiapkan sarana upakara sebuah yadnya sebagai bentuk implementasi konsep " paras paros sarpanaya sagilik saguluk salunglung sabayantaka Namun, saat ini nampaknya pengaruh kemajuan teknologi dan sistem ekonomi kapitalis menyebabkan masyarakat tradisional bertumbuh menjadi masyarakat modern yang terus berlanjut menjadi postmodernisme (Atmadja, 2017: 295). Realitasnya bisa kita lihat saat ini, yakni generasi muda Hindu tidak lagi produktif dalam praktek-praktek budaya keagamaannya tetapi lebih mengarah pada sisi konsumerisme yang menganggap bahwa uang mampu membeli segala

sesuatu yang ada, termasuk sarana-prasarana keagamaan.

Apalagi hal tersebut semakin dilegitimasi oleh permisivisme orang tua di rumah sebagai wadah pendidikan informal yang tidak pernah melatih anaknya untuk membuat sarana prasarana keagamaan tetapi mengarahkannya untuk membeli karena dirasa lebih praktis. Di satu sisi, pendidikan agama Hindu di sekolah secara formal tentunya memiliki keterbatasan dari sisi waktu terutama dalam konteks melatih siswa untuk terampil mempraktekkan ajaran agama Hindu. Melihat berbagai fenomena tersebut, Prodi Pendidikan Agama Hindu Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar mengakselerasikan program pengabdian masyarakat berbasis program s memiliki potensi yang luar biasa dari segi SDM khususnya para siswa yang rata-rata cerdas secara intelektual, namun aspek psikologis siswa yang masih labil karena dalam masa remaja dan pubertas, serta dari segi geografis yang sebagian besar siswanya tinggal di daerah perkotaan sehingga jarang untuk mempraktekkan pembuatan sarana upakara keagamaan dan lebih sering membelinya. Berkaca dari fenomena tersebut, maka perlu diberikan pembinaan dan keterampilan keagamaan khususnya pembuatan sarana Upakara Yadnya, praktek Dharma Gita, dan praktek Yoga.

Sehingga selain cerdas secara intelektual, nantinya para siswa juga dapat mengoptimalkan kecerdasan spiritualnya. RUMUSAN MASALAH Pasca dilakukan pertemuan khusus dengan pengampu kebijakan di SMA Negeri 8 Denpasar, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan kebutuhan dan masalah di lapangan (sekolah) yang dapat kami jabarkan antara lain; dalam kegiatan upakara/mejajahan, siswa belum terbiasa untuk membuat banten Pejati lengkap. Bentuk Pejati seperti di Denpasar, sedikit berbeda dengan kabupaten lain. Sehingga, penting sekali siswa mengetahui pembedanya, sebagai bahan pelajaran sehari-hari.

Minimal, siswa dapat mengetahui bagian tetandingan atau intisari dari banten Pejati, mengenal sejak dini serta mengaplikasikan dengan seksama. Kegiatan praktik Yoga dan Dharma Gita belum maksimal dilaksanakan secara formal di sekolah sehingga mendapat respons yang begitu baik dari kalangan siswa dan sangat diharapkan dengan adanya tim pengabdian yang datang untuk mengembangkan lebih jauh praktik Yoga dan Dharma gita yang dimaksud. SEVANAM JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT VOL.01 (02), halaman 106-114 <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SevanamPM> 108 METODE Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis program ini, akan diberikan pelatihan yang bersifat pendampingan, baik berupa teori maupun praktek.

Karena adanya keterbatasan waktu, maupun dana yang tersedia, maka tim pengabdian dijadwalkan akan turun ke lapangan sebanyak 5 (lima) kali. Bentuk kegiatan yang dapat difasilitasi adalah kegiatan Yoga, Upakara, dan Dharma Gita. Tim pengabdian terdiri dari

lima (5) orang dosen dan dibantu oleh lima (5) orang mahasiswa. Kegiatan upacara terdiri atas materi banten Pejati (menyebut, membuat dan nanding) dan membuat kelatkat. Kegiatan Yoga mencakup teori dan praktek Yoga Asanas. Dharma Gita mencakup teori dan praktek Kidung Dewa Yadnya. Dengan demikian diharapkan siswa/siswi di SMA Negeri 8 Denpasar, mampu menguasai Yoga Asanas, mejejahitan banten Pejati dan membuat kelatkat pada masa remaja, serta mempraktekkan Kidung Dewa Yadnya.

Sehingga, pelestarian adat budaya Bali dan tradisi Vedic yang sarat akan nilai-nilai pendidikan agama Hindu, mengakar dan tumbuh subur pada diri setiap individu siswa sekolah ini. Sehingga meningkatkan sradha dan bhaktinya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. PEMBAHASAN Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Prodi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar pada dasarnya berlandaskan segala bentuk permasalahan yang ada dilapangan.

Dalam konteks ini, teknis pelaksanaan kegiatan pengabdian prodi tersebut dilaksanakan pada tanggal 24, 27, 28, 30, dan 31 Mei 2022 yang dibagi kedalam tiga sub pokok materi yakni Yoga, Upakara, dan Dharma Gita, dengan diikuti oleh 30 orang peserta yang berasal dari siswa/siswi SMA Negeri 8 Denpasar. Praktik Yoga Masyarakat khususnya generasi muda yang saat ini pola hidupnya mengarah pada post-modernisasi nampaknya mengalami berbagai macam tuntutan yang mengarah pada tekanan hidup. Semua pola hidup menjadi serba instan dan serba konsumerisme yang konsekuensinya Back To Nature ersebut. Hindu Yoga n hidup manusia alam . Yoga dari segi bahasa besa rikat yuj "ya memiliki arti " menyatukan " atau menghubungkan diri dengan Tuhan.

Maha Rsi Patanjali kemudian memberikan arti tentang yoga yatpendaia gerak-gerak gelombang pira. Ada delapan tahapan cara melaksanakan yoga menurut Maha Rsi Patanjali yang disebut dengan " astangga yoga " yang terdiri dari : Yama yang berarti pengendalian, Nyama yang berarti aturan-aturan, Asana yang berarti sikap tubuh, Pranayama yang berarti latihan untuk pernafasan, Pratyahara yang berarti menarik semua indria, Dharana yang berarti memusatkan diri dengan Tuhan, Dhyana yang berarti meditasi, merenungkan hakikat sang diri serta nama Tuhan, dan Samadhi yang berarti menyatu dengan Tuhan (Somvir, 2009: 23). Khusus dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 8 Denpasar difokuskan pada materi dan latihan Yoga Asanas yang dilaksanakan dengan penuh antusiasme.

Asana merupakan tahapan ketiga dari Astanga Yoga, yang dapat diartikan sebagai postur tubuh yang tegak, mantap, sekaligus nyaman dan mudah (Krishna, 2015: 288).

Melakukan asana yang benar hakikatnya tidak harus berdasarkan apa yang dilakukan oleh orang lain, tetapi lebih dititikberatkan pada aspek kenyamanan yang diperoleh saat melakukan suatu gerakan. Asana tidak terlalu mementingkan kelenturan, kekuatan, atau ke- "ekstreme-an" sebuah gerakan, melainkan rasa kenyamanan ketika melakukannya.

Asana memang menjadi bagian dari yoga yang paling eksis saat ini, karena kenyataannya sebagian besar masyarakat SEVANAM JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT VOL.01 (02), halaman 106-114 <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SevanamPM> 109 awam memandang bahwa yoga adalah asana, meskipun sesungguhnya asana adalah bagian dari disiplin yoga. Asana pada prinsipnya mempersiapkan kesehatan fisik (jasmani) untuk mempelajari tahapan yoga berikutnya yang lebih tinggi. Asana mengarahkan kita untuk menemukan posisi tubuh terbaik ketika nanti melakukan meditasi (Sarasvati, 2002, dalam Rudiarta, 60: 2021). Yoga Asanas yang dipraktekkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 8 Denpasar yakni Yoga Surya Namaskara.

Gambar 1. Gerakan Yoga Surya Namaskara (Sumber: <https://www.finessyoga.com/lifestyle/a-step-by-step-guide-to-flow-through-surya-namaskar>) Surya Namaskara merupakan duabelas gerakan postur tubuh dalam asana yoga yang terdiri dari Pra amasana, Hasta Uttanasana, Padahastasana, Asva Sancalanasana, Parvatasana, Astanga Namaskara, Bhujangasana, Parvatasana, Asva Sancalanasana, Padahastasana, Hasta Uttanasana, Pra amasana. Yoga Surya Namaskara esensinya adalah memuja Surya sebagai Dewa Matahari yang memberikan kehidupan di alam ini (Sarasvati, 2002 dalam Yuliandari, 2002: 31).

Di bawah ini adalah salah satu gerakan Yoga Surya Namaskara yang dipraktekkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 8 Denpasar. Gambar 2. Teori Dan Praktik Yoga Asanas Surya Namaskara (Sumber: Koleksi Tim Pengabdian Prodi PAH) Melalui kegiatan yoga tersebut diharapkan para peserta yang merupakan generasi muda Hindu mampu meningkatkan kualitas dirinya secara jasmani maupun rohani. Keseimbangan kualitas jasmani dan rohani ini penting dalam upaya melewati masa transisi generasi muda yang erat dengan gejolak jiwa yang susah untuk dikendalikan.

Maka dari itu, kegiatan ini diharapkan nantinya dapat dilaksanakan secara berkesinambungan agar mendapatkan output yang maksimal. Praktik Upakara SEVANAM JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT VOL.01 (02), halaman 106-114 <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SevanamPM> 110 Nilai-nilai spiritual yadnya yang bersifat universal dikemas dengan adat budaya lokal yang sangat aktual dan kontekstual dengan perkembangan jaman. Upacara agama Hindu memiliki dimensi yang sangat komplit, karena di dalam upacara agama Hindu dikemas Tattwa dan Susila yang sangat

universal serta norma etika sopan santun yang kontekstual dengan perkembangan sosial.

Upacara agama hakikatnya tidak hanya berdimensi rohani saja, tetapi juga terdapat dimensi penataan hidup duniawi dan rohani yang seimbang dan terpadu (Wiana, 2004: 22-23). Pelaksanaan ritual/upacara agama Hindu dalam sudut pandang pedagogik tentunya memberikan dampak terhadap perubahan tingkah laku. Pelaksanaan ritual khususnya dalam pembuatan sarana upacara kita diarahkan untuk merealisasikan nilai-nilai kesucian misalnya tidak boleh membuat sarana upacara dengan marah-marah, terpaksa, banyak mengeluh, menggosip.

Maka sejak awal proses sampai akhir proses pembuatan sarana upacara tersebut terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik (Donder, 2007: 295). Hal ini tentunya menjadi sebuah pedoman penting bagi tim pengabdian masyarakat Prodi Pendidikan Agama Hindu UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dalam memberikan pelatihan praktek upacara yang fokus dalam pembuatan banten Pejati dan Kelatkat. Mulai dari penyediaan sarana prasarana yang berkualitas sampai dengan mekanisme pembuatan yang berpedoman pada Tattwa dan Susila. Gambar 3.

Teori dan Praktik Pembuatan Banten Pejati dan Kelatkat (Sumber: Koleksi Tim Pengabdian Prodi PAH) Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Tim Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng (dalam https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/80_arti-dan-makna-banten-pejati. Tahun 2022), Banten Pejati merupakan sarana yang digunakan untuk mengungkapkan kesungguhan hati kehadapan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), sebagai simbol upasaksi ketika akan melaksanakan sebuah yadnya, dengan tujuan agar diberikan keselamatan. Banten Pejati secara umum selalu dipergunakan pada setiap rangkaian upacara yadnya.

Berdasarkan Desa, Kala, Patra, Banten Pejati setiap daerah di Bali tidak sama cara penyajiannya dan memiliki ciri khasnya masing-masing, selain itu tata cara penyajian Banten Pejati juga disesuaikan dengan tingkatan sebuah yadnya. Banten Pejati secara filosofis ditujukan kepada Sang Hyang Catur Loka Phala: 1. Peras yang ditujukan kepada Sang Hyang Iswara 2. Daksina yang ditujukan kepada Sang Hyang Brahma 3. Ketupat kelanan yang ditujukan kepada Sang Hyang Wisnu 4. Ajuman yang ditujukan kepada Sang Hyang Mahadewa SEVANAM JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT VOL.01 (02), halaman 106-114 <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SevanamPM> 111 Komponen-komponen penting yang menjadi bagian inti dari banten Pejati antara lain Daksina, Banten Peras, Penyeneng/ Tehenan/ Pabuat, Ketupat Kelanan, Soda/Ajuman, Pasucian, dan Segehan. Gambar 4.

Peserta Menampilkan Hasil **Praktik Pembuatan Banten Pejati** (Sumber: Koleksi Tim **Pengabdian Prodi PAH**) Sari (2021, 79) menjelaskan bahwa kelatkat merupakan suatu rangkaian yang dibuat dari bahan dasar bambu yang dipergunakan sebagai sarana/ alas sebuah upakara. Kelatkat yang secara umum tersusun dari anyaman bambu ini memiliki berbagai rupa dan jenis. Kelatkat ini ukurannya juga disesuaikan dengan jenis upacara yang dilaksanakan. Kelatkat memiliki **beberapa lubang kecil yang berbentuk segi empat, secara vertikal maupun horisontal sejajar masing masing sebanyak lima, sehingga** sering disebut dengan Kelatkat Pancak I Panca .

Jumlah **lubang segi empat yang ada pada** Kelatkat **Pancak totalnya yaitu 25 buah. Panca dalam konteks ini,** secara maknawi jika dikaitkan dengan ajaran agama Hindu, merupakan simbolisasi Panca Mahabutha, yang mempunyai arti lima unsur/ **elemen atau zat dasar yang** mengkonstruksi lapisan makhluk hidup, termasuk badan/ tubuh manusia (sarira kosha). Kelatkat Pancak ini biasanya digunakan sebagai tatakan/ alas suatu upakara yadnya, **antara lain sebagai alas** upakara caru, saji, dan sebagai unsur dasar dalam proses pembuatan Sanggah Cucuk.

Selain itu, dalam sarana upakara agama Hindu di **Bali juga dikenal adanya Kelatkat Sudhamala.** Kelatkat Sudhamala ini sama bahannya terbuat **dari bambu dan berbentuk segi empat.** Namun, **pada bagian tengahnya tidak sama seperti Kelatkat Pancak yang memiliki lubang segi empat sejajar sebanyak 25 buah.** Konsep Purusha dan Prakerti menjadi landasan filosofis pembuatan Kelatkat Sudhamala, sehingga terdiri atas dua jenis, yaitu lanang (laki-laki) dan istri (perempuan).

Kelatkat **Sudhamala Lanang pada lubang tengahnya terdapat tanda silang, memiliki makna simbol Swastika dan simbolisasi Cadhu Sakti yaitu empat kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi.** Empat kemahakuasaan tersebut dapat diklasifikasikan antara lain; **Wibhu Sakti, yaitu Ida Sang Hyang Widhi Mahabesar, Cadu Sakti, yaitu Ida Sang Hyang Widi Mahaada, Jnana Sakti, yaitu Ida Sang Hyang Widhi Mahatahu, dan Kria Sakti, yaitu Ida Sang Hyang Widhi Mahakarya/Mahakerja.** **Bentuk Kelatkat Sudhamala yang istri/ perempuan hanya terdapat beberapa lubang dengan tepi yang memiliki delapan sudut.**

Kedelapan sudut tersebut merupakan simbolisasi Asta Aiswarya yakni delapan Kemahamuliaan **Ida Sang Hyang Widhi Wasa** (Sari, 2021: 80). **SEVANAM JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT VOL.01 (02), halaman 106-114** <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SevanamPM> 112 Gambar 5. Hasil Praktik Pembuatan Kelatkat (Sumber: Koleksi Tim Pengabdian Prodi PAH) **Praktik Dharma Gita Pelaksanaan yadnya umat Hindu di Bali khususnya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Dharma Gita (nyanyian suci keagamaan).** Lantunan Dharma Gita tersebut dapat

menciptakan suasana khidmat dan hening dalam pelaksanaan yadnya karena lantunannya yang merdu menggugah hati siapapun yang mendengarnya.

Selain itu, dilihat dari lantunan syair-syairnya yang sarat akan ajaran-ajaran agama Hindu, utamanya tentang tattwa dan susila, sebagai tuntunan hidup yang utama, serta melukiskan kebesaran Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi) dalam berbagai manifestasi-Nya yang dipuja-puji oleh umat Hindu (Warjana, 1997: 3). Gambar 6. Teori Dan Praktik Dharma Gita (Sumber: Koleksi Tim Pengabdian Prodi PAH) Dharma Gita yang dipraktekkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 8 Denpasar mengkhhusus pada Kidung Dewa Yadnya.

Dengan waktu yang sangat singkat dan tentunya karena minat, bakat, dan potensi siswa yang berbeda-beda terkait dengan Dharma Gita tersebut maka difokuskan pada Kidung Dewa Yadnya yang paling sering dinyanyikan ketika melaksanakan upacara Dewa Yadnya seperti persembahyangan maupun Piodalan/ Pujawali di Pura. Berikut salah satu Kidung Dewa Yadnya yang diberikan dalam pelatihan Dharma Gita : SEVANAM JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT VOL.01 (02), halaman 106-114 <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SevanamPM> 113 Kawitan Wargasari Bagian I Purwakaning angripta rum, Ning wana ukir, Kahadang labuh kartika, Panêdênging sari, Angayon tangguli ketur, Angringring jangga mure.

Bagian II Sukania harja winangun, Winarna sari, Rumrumning puspa priyaka, Ingoling tangi, Sampuning riris sumahur, Munggwing srêngganing rejeng. Pelatihan praktek Dharma Gita ini diharapkan dapat membentuk karakter generasi muda Hindu yang berperilaku religius. Perilaku religius merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Perilaku religius merupakan usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Perilaku religius memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya.

Orang mampu menemukannya apabila ia berani merenung dan merefleksikannya, melalui refleksi pengalaman hidup memungkinkan seseorang menyadari memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi hidup, hormat kepada sesama dan lingkungan alam (Dwiyana, 2020: 139). Ketiga aspek kegiatan tersebut tentunya memberikan manfaat yang positif terhadap mitra kerjasama yang dalam hal ini adalah SMA Negeri 8 Denpasar secara umum dan para siswa/siswi yang ikut serta secara khusus.

Secara teoritis kegiatan ini bermanfaat untuk memberikan wawasan pengetahuan secara filosofis tentang ajaran yoga, upakara banten pejati dan kelatkat, serta dharma gita yang memegang peranan penting dalam setiap pelaksanaan sebuah upacara yadnya. Secara

praktis, latihan-latihan berupa praktik yoga asanas, pembuatan banten pejati dan kelatkat, serta olah suara dalam melantunkan dharmagita akan bermanfaat untuk menambah skill dan keterampilan siswa/siswi SMA Negeri 8 Denpasar utamanya dibidang pendidikan keagamaan, sehingga nantinya bisa diperdalam, dikembangkan, maupun digetoktulkarkan pada siswa/siswi yang lainnya agar semakin memperluas implikasi dari kegiatan tersebut.

SIMPULAN Yoga Asanas yang dipraktekkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di SMA Negeri 8 Denpasar yakni Yoga Surya Namaskara. Surya Namaskara adalah seperangkat duabelas postur dalam asana yoga. Yoga Surya Namaskara adalah memuja Dewa Matahari sebagai satu-satunya pemberi kehidupan di alam semesta ini. Tim pengabdian masyarakat Prodi Pendidikan Agama Hindu UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dalam memberikan pelatihan praktek upacara yang fokus dalam pembuatan banten Pejati dan Kelatkat.

Mulai dari penyediaan sarana prasarana yang berkualitas sampai dengan mekanisme pembuatan yang berpedoman pada tattwa dan susila. Dharmagita yang dipraktekkan dalam kegiatan Pengabdian masyarakat di SMA Negeri 8 Denpasar mengkhusus pada Kidung Dewa Yadnya. Dengan waktu yang sangat singkat dan tentunya karena minat, bakat, dan potensi siswa yang berbeda-beda terkait dengan SEVANAM JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT VOL.01 (02), halaman 106-114 <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SevanamPM> 114 Dharmagita tersebut maka difokuskan pada Kidung Dewa Yadnya yang paling sering dinyanyikan ketika melaksanakan upacara Dewa Yadnya seperti persembahyangan maupun Piodalan/Pujawali di Pura.

UCAPAN TERIMA KASIH Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada keluarga besar SMA Negeri 8 Denpasar yang sudah menerima tim pengabdian Prodi Pendidikan Agama Hindu Fakultas Dharma Acarya UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dengan baik serta memberikan fasilitas untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis prodi ini. UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar khususnya LPPM yang telah memfasilitasi segala bentuk kegiatan pengabdian berbasis prodi ini, Dekan Fakultas Dharma Acarya serta Kajar dan Sekjar Pendidikan Agama Fakultas Dharma Acarya UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang sudah memberikan arahan dan motivasi dalam rangka mensukseskan kegiatan ini. Serta rasa bangga dan terima kasih untuk Tim Pengabdian Masyarakat Prodi Pendidikan Agama Hindu Tahun 2022 yang terdiri dari Dr. I Nyoman Alit Supandi, S.Ag.,M.Pd.H, I Putu Agus Aryatnaya Giri, S.Pd.H.,M.Pd.H, Dr. Ni Komang Sutriyanti, S.Ag.,M.Pd.H, Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi, M.Pd.H, dan I Made Sukma Muniksu, S.Pd.H.,M.Pd, serta mahasiswa pendamping yang terdiri dari lima orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Hindu yakni, I

Wayan Purnajati, Ketut Artiani, Ni Putu Mariantika, A.A. Alit Putra Baskara, dan I Gusti Putu Ngurah Angga Divayana.

DAFTAR PUSTAKA Atmadja, Nengah Bawa, dkk. 2017. Bali Pulau Banten Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama. Denpasar: Pustaka Larasan. Donder, I Ketut. 2007. Kosmologi Hindu. Surabaya: Paramita. Dwiyanana, I Made Ngurah. 2020. Artikel ran Dharma Gita Dalam Membangun Karakter Siswa Sd Negeri 5 Tulamben Nomor 2, Hal 135-153. olume 5 No 1 April 2021, Hal. 57-66. Sarasvati, S. (2002). Asanas, Pranayama, Mudra dan Bandha. Surabaya : Paramita. Widyantya, Volume 3 Nomor 1, Hal 77-82. Somvir. 2009. Yoga dan Ayurveda. Denpasar: Bali-India Foundation. Warjana, I Nyoman. 1997. Modul Dharma Gita. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu-Buddha. Wiana, I Ketut. 2004. Mengapa Bali Disebut Bali?. Surabaya: Paramita. Yuliandari, Ni Putu Silvia. 2022.

Artik -35.

https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/80_arti-dan-makna-banten-pejati

<https://www.finessyoga.com/lifestyle/a-step-by-step-guide-to-flow-through-surya-namaskar>

INTERNET SOURCES:

29% -

https://www.researchgate.net/publication/363304980_Pendampingan_Praktik_Pendidikan_Keagamaan_pada_SMA_Negeri_8_Denpasar/fulltext/636c84c7431b1f5300866bc6/Pendampingan-Praktik-Pendidikan-Keagamaan-pada-SMA-Negeri-8-Denpasar.pdf

1% - <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3020131>

2% - <https://www.scilit.net/journal/7167395>

1% - <http://digilib.unila.ac.id/64755/1/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>

<1% - <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/download/8281/4336>

<1% -

<https://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/matappa/article/download/905/381>

<1% - <http://journal.uad.ac.id/index.php/Spektrum/article/download/2697/1667>

<1% - <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jpu/article/download/4970/3393>

<1% -

<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/swarawidya/article/view/2265/1687>

13% -

https://www.researchgate.net/publication/363304980_Pendampingan_Praktik_Pendidikan_Keagamaan_pada_SMA_Negeri_8_Denpasar

<1% -

<https://download.isi-dps.ac.id/index.php/en/category/44-tasenirupamurni?download=2>

510:gerak-yoga-surya-namaskara-alam-karya-seni-patung-figuratif
<1% - <https://e-journal.unair.ac.id/jlm/article/download/26193/14403>
<1% - <https://lppm.undiksha.ac.id/senadimas2021/prosiding/file/060.pdf>
<1% -
<https://wanakertawangi.wordpress.com/2016/09/15/makna-canang-sari-daksina-peras-pejati-ajuman-sesayut/>
<1% - <https://scholar.google.com/citations?user=qPCzwlQAAAAJ>
<1% -
https://www.researchgate.net/figure/Gambar-3-Teori-dan-Praktik-Pembuatan-Banten-Pejati-dan-Kelatkat-Sumber-Koleksi-Tim_fig1_363304980
<1% -
<https://baliexpress.jawapos.com/balinese/06/10/2022/klakat-simbol-panca-mahabutha-hingga-kemahakuasaan-tuhan/>
<1% -
<https://www.detik.com/bali/budaya/d-6392383/5-kidung-dewa-yadnya-yang-sering-dit-embangkan>
<1% - <https://bbawor.blogspot.com/2008/09/dampak-perilaku-religius-dalam.html>
<1% - http://repository.upi.edu/23338/4/S_KDSERANG_IPS_1200720_Chapter1.pdf
<1% -
<https://www.strukturkata.my.id/2020/12/25-ucapan-terima-kasih-dari-keluarga.html>
<1% - <https://www.unhi.ac.id/id/prodi/profile/Program-Studi-Pendidikan-Agama-Hindu>
<1% - <https://www.stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/genta/article/view/857>
<1% - <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/jyk/article/view/1515>